

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman budaya dan seni tradisional yang terlihat pada sejumlah situs dan indigenous etnisitas yang ada di Sumatera Utara Jika di telisik secara geokultural dari sisi budaya musiknya memiliki seperangkat keragaman jenis instrumen musik seperti Khordophone, Idiophone, Aerophone, membranophone. Dalam kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan etnisnya mengenal beberapa repertoar penyajian musik yang secara umum dapat dibagi dalam kelompok ansambel instrumen musik, repertoar nyanyian tanpa iringan musik dan repertoar gabungan ansambel musik yang mengiringi bentuk-bentuk nyanyian tradisional yang sangat khas dan menjadi salah satu identitas kekayaan kebudayaan musik tradisional yang ada di Sumatera Utara. Budaya musik tradisional pada kelompok – kelompok etnis di Sumatera Utara secara konsep budaya musiknya berakar pada budaya kearifan lokal masing-masing etnis yang telah diturunkan secara turun temurun dari para pendahulunya hingga pada generasi berikutnya. Keberadaan suku ataupun etnis yang ada di Sumatera Utara, yakni: Suku BatakToba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, Angkola, Melayu (termasuk Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Tebing Tinggi, Asahan, Kota Pinang, Batubara, Tanjung Balai), dan Nias. Suku lainnya seperti Jawa, Minang, Aceh, Sunda, Tamil, dan lainnya tidak dimasukkan karena dianggap sebagai pendatang di Sumatera Utara yang kesemuanya memiliki keunikan dan keragaman jenis musik tradisional yang

bernilai estetik tinggi. Masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat yang secara berkelanjutan mengalami perubahan di berbagai aspek kehidupan. Perubahan sosial budaya yang fenomenal terjadi sejak masa pra kolonial, masa kolonial, masa kemerdekaan, masa orde baru, masa reformasi, hingga pasca reformasi saat ini. Berbagai agen perubahan di sektor kebudayaan, teknologi, politik, ekonomi, agama dan pendidikan hadir dan menawarkan berbagai pernak-pernik perubahan di tatanan kehidupan sosial budaya. Perubahan sosial budaya tersebut ikut mendorong perubahan produk kebudayaannya (termasuk kebudayaan musik tradisional) yang tidak saja dalam lingkup konsep atau gagasan, tetapi juga dalam bentuk - bentuk yang lebih kongkret baik audio maupun visual. Namun demikian harus kita pahami bahwa kebudayaan musik tradisional yang ada tersebut adalah suatu struktur kreativitas yang sudah establish serta memberikan gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetik. Kebudayaan musik tradisional tersebut, walaupun terkadang merepresentasikan kekinian karena mengikuti perkembangan zaman, tetapi tidak begitu saja terpisahkan dengan masa lalu sebagai dasar keberadaannya. Fungsi dan maknanya juga dapat berubah sesuai dengan perubahan dan tuntutan perkembangan zaman. (Triadmojo, W., Suroso, P., & Rahma, S. 2023 : 73).

Berikut ini adalah pemaparan budaya musik tradisional yang dimaksud berdasarkan kelompok etnisitasnya;

Yang pertama, musik tradisional Melayu adalah genre musik yang awalnya berkembang di Kalimantan di pantai timur Sumatera di Semenanjung Melayu. Yang menarik dari jenis musik melayu ini terletak pada komposisi musiknya yang terdiri dari lirik-lirik yang berisi syair-syair yang sarat pesan moral, serta pola lagu dan

melodi khas cengkok melayu. Yang kedua, Musik tradisional Karo merupakan hasil atau produk dari proses kebudayaan masyarakat Karo. Oleh karena itu, musik tradisional Karo sangat erat kaitannya dengan sistem dan unsur budaya masyarakat Karo seperti; adat istiadat, cerita rakyat, sistem kepercayaan, pendidikan, pengobatan, pendudukan rumah baru, sistem sosial, ritual yang mengikuti siklus kehidupan dari lahir, menikah sampai mati, dan juga untuk hiburan dan iringan tarian masyarakat Karo sendiri. Musik tradisional di masyarakat dapat diklasifikasikan dalam bentuk yaitu; musik instrumental, lagu dan kombinasinya, yaitu instrumen dan lagu. Carolians juga memiliki dua konsep musik, yaitu ergendang (bermain) dan Rende (bernyanyi). Yang ketiga, Budaya tradisional Masyarakat Mandailing pada masa pra-Islam juga menempatkan pemain gondang atau gordang pada posisi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada penyajian suatu ritual pemujaan dengan menggunakan seseorang yang kemungkinan sebagai mediator yang dapat menyampaikan maksud dan tujuan ritual tersebut, mediator tersebut disebut si baso. Meskipun bunyi-bunyian keramat itu kemungkinan berasal dari kelompok gondang atau gordang. Pemain musik yang dianggap ahli pada masa itu disebut Datu peruning-uningan atau Datu pargondang. Ketrampilan para penabuh diyakini merupakan warisan dari arwah leluhur, dan diduga arwah leluhurlah yang mengarahkan penciptaan irama gondang kepada Datu peruning uningan. Yang ke empat, Kesenian Simalungun memiliki dua jenis kelompok musik tradisional atau biasa disebut “Gonrang” yang artinya sama dengan budaya Batak Toba yaitu budaya Gondang dan budaya Gendang Karo. Yang ke lima, Masyarakat Pakpak dikenal dengan beberapa ansambel musik tradisional, yaitu: 1) Ensemble Genderang Sisibah, 2) Ensemble Genderang Sipitu-Pitu, 3) Ensemble Genderang Silima, 4) Ensemble Genderang Sidua-Dua, 5) Ensemble Vokal. . Sedangkan

permainan alat musik terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: Sibalun (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul), Sisempule (alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup) dan Sipeltiken (alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik). Yang ke enam, Musik tradisional sangat penting dalam masyarakat Batak Toba. Hal ini terlihat pada kehidupan budaya tradisional yang kurang memiliki unsur musik. Gondang digunakan dalam semua ritual, kepercayaan, praktik dan agama. Gondang juga digunakan dalam tarian pergaulan (tor-tor). Selain itu, secara lebih spesifik peran grup musik gondang ini dapat kita temukan dalam berbagai upacara adat seperti ritual perkawinan, ritual kematian, ritual mangongkal holi, pasiarho junjungan, gondang saemi, mangalahat horbo, lae-lae, pembangunan monumen, ritual dan ritual lainnya. Peran musik tradisional dalam ritual menjelang pemakaman dan pernikahan merupakan perayaan yang paling umum. Yang ke tujuh, Di etnis Angkola, kata gondang dikenal dengan kegiatan budaya musik. Istilah gondang dalam pertunjukan musik, yang juga terjadi pada budaya etnis lain, memiliki arti jamak, gondang sebagai entitas musik, komposisi, pertunjukan musik dan sekaligus alat musik. Ada grup Gondang Dua di komunitas Angkola. Di kalangan angkolan, gondang dua dikenal juga dengan uning-ingan yang artinya semua alat musik tradisional. Sebuah ansambel Gondang Dua biasanya terdiri dari beberapa instrumen idiofon, membranofon, dan aerofon. Yang kedelapan, dalam budaya masyarakat Nias yang dikenal dengan budaya Mamözi Aramba, adalah permainan alat musik Aramba yang menandakan adanya pesta di suatu tempat. Perayaan tersebut dapat berupa owasa atau fangowalu (pesta pernikahan).

Posisi musik Tradisional sangatlah jelas dan terpandang dalam budaya Pak Pak. Pada upacara-upacara tradisi, Genderang mempunyai peran penting dan

menjadi bagian dari sebuah prosesi adat misalnya pernikahan dan kematian. Dalam setiap menjalankan upacara adat, suku Pak Pak menempatkan musik sebagai alat memperlancar komunikasi (Tanjung F, 2011, p. 117)

Suku Pakpak adalah suku yang berasal dari Sumatra Utara, suku ini berada di daerah Kabupaten Dairi, sebagian kecil di Tapanuli Utara (Parlilitan), Tapanuli Tengah (Barus dan Manduamas) dan daerah Aceh Singkil. Suku Pakpak seperti juga suku- suku lainnya mempunyai ciri khas tersendiri dalam budaya dan adat istiadatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa dan pertuturan, pola adat – istiadatnya, acara ritual, kesenian, dan makanan khas (Berutu R. P., 2001, p. 1) Pak Pak adalah salah satu suku bangsa yang tinggal di wilayah geografis Sumatera Utara. Suku Pak Pak memiliki budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk warisan budaya ini adalah berbagai bentuk kesenian, seperti tari (tatak), seni pahat, tenun, ukir, dan musik (genderang).

Bagi masyarakat Pak Pak, musik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Musik selalu digunakan dalam hampir semua kegiatan adat, upacara dan hiburan. Masyarakat Pakpak memiliki budaya musik tersendiri. Pada resitalnya, beberapa orang ada yang menggunakan instrumen musik, bernyanyi solo, atau bernyanyi bersama dengan instrumen tersebut. Beberapa instrumen musik Pak Pak ada yang dimainkan dalam bentuk ansambel, sementara yang lain ada yang dimainkan dalam bentuk instrumen solo (Padang Sonia ,2021).

Masyarakat Pakpak juga memiliki ansambel musik, salah satunya adalah ansambel Genderang sisibah.

Genderang Sisibah merupakan seperangkat alat musik yang terdiri dari

Sembilan buah (Sibah) yang dimainkan oleh delapan hingga sembilan pemusik yang disebut pande (orang yang pintar dan bijaksana). Banyaknya jenis musik ini disebut merkata genderang (berbunyi genderang) karena bunyi yang dihasilkan bukanlah bunyi semata, melainkan berupa kata-kata ungkapan dan permohonan pelaksana dan peserta upacara kepada dibata (dewata) serta kekuatan lainnya dalam konteks kepercayaan masyarakatnya. Bagi masyarakat Pakpak kehadiran ensemble Genderang Sisibah ini adalah merupakan pengabsahan akan status upacara yang dilaksanakan, yaitu upacara kerja mbaik (sukacita) dengan tingkatan yang terbesar dan tertinggi (*males bulung simbernaik*). Misalnya pada upacara adat perkawinan, peresmian rumah baru, pesta mejan dan sebagainya. Tidak satu upacara pun yang dapat menghadirkan ensemble ini diluar dari ketentuan di atas. Selain itu hadirnya ensemble Genderang Sisibah berarti secara otomatis akan ada kurban (kerbo) yang akan disembelih. Dengan demikian kerja mbaik, males bulung simbernaik dan kerbo (kerbau kurban) adalah identik dengan hadirnya Genderang Sisibah . (Paluseri, 2017).

Hadirnya ensambel Genderang Sisibah berarti secara otomatis akan ada kurban (kerbo) yang akan disembelih. Dengan demikian *kerja mbaik, males mbulung simbernaik dan kerbo* (kerbau kurban) adalah identik dengan hadirnya Genderang Sisibah. Tidak semua orang diperkenankan untuk menghadirkan Genderang Sisibah pada kerja mbaik, males mbulung simbernaik. Mereka diperkenankan hanya apabila sepanjang hidupnya telah melaksanakan syarat-syarat adat secara penuh terhadap kerabatnya, terutama kepada seluruh unsur Sulang Si Lima. Merkata Gendang (berbunyi genderang) juga hanya boleh dilaksanakan apabila telah mendapat persetujuan atau pengabsahan dari Sulang Si Lima. Hal ini

dapat dilihat dari kehadiran unsur kerabat ini pada saat pelaksanaan upacara. Hadirnya kerabat ini adalah merupakan penggenapan dan pengabsahan upacara adat sekaligus membayar dan menerima kewajiban adat sesuai fungsi dan kedudukannya masing-masing . (Nasution M, 2018).

Dalam masyarakat batak khususnya masyarakat batak Pak Pak di Sidikalang Kabupaten Dairi masih sedikit masyarakat terlebih kaum muda yang mengetahui dan memahami sejarah dari adanya Genderang Sisibah dikarenakan terbatasnya kesediaan alat instrument musik yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang mengakibatkan masyarakat pada umumnya kurang tertarik dan sedikit rasa ingin tahu terhadap Genderang Sisibah tersebut.

Meskipun Ansambel Genderang Sisibah sangat berperan penting dalam setiap kegiatan masyarakat Pak Pak, masih banyak *Player* ataupun pekerja seni yang hanya tahu memikannya tanpa mengetahui terlebih dahulu Organologi dari instrumen yang dimainkan, dan apa sebenarnya Fungsi dan Makna yang terkandung pada Ansambel Genderang Sisibah tersebut.

Dalam penyajiannya, kesenian masyarakat Pak Pak ada yang menggunakan alat musik, vokal, dan gabungan vokal dengan musik, dalam penggunaan alat musiknya ada yang dimainkan secara ansambel dan ada juga yang dimainkan secara tunggal. Masyarakat Pakpak membagi alat musiknya berdasarkan bentuk penyajian dan cara memainkannya. Berdasarkan bentuk penyajiannya, alat-alat musik tersebut dibagi menjadi beberapa ansambel dan solo instrumen, yakni *Genderang Si Sibah, Genderang Si Pitu-pitu, Genderang Si Lima, Gendang Si Dua-dua, Gerantung, Mbotul dan Gung*.

Di sisi lain, berdasarkan cara memainkannya, instrumen musik tersebut terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: *Sipaluun* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul), *sisempulen* (alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup), dan *sipiltiken* (alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik) . (Surung Solin, 2016:9).

Dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin modern, warisan budaya khususnya alat musik semakin terbelakang. Oleh karena itu penulis ingin mengetahuinya lebih dalam tentang Fungsi, Makna Serta bagaimana Penyajian Ansambel Genderang Sisibah yang menjadi warisan budaya suku Pak Pak. Seperti diketahui, banyak anak muda saat ini yang melupakan alat musik tradisional dari sukunya. Disini penulis berharap dapat lebih mengenalkan budaya suku Pak Pak yaitu ansambel genderang sisibah.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik dengan fenomena tersebut, dan pada kesempatan ini memilih judul “*Ansambel Genderang Sisibah Pada Masyarakat Batak Pak Pak di Sidikalang Kabupaten Dairi*” karena penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang fungsi dan makna Ansambel Genderang Sisibah tersebut dalam suku Pak Pak, dan Penulis juga ingin lebih mengetahui bagaimana cara penyajian Ansambel Genderang Sisibah khususnya pada masyarakat batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

B. Identifikasi Masalah

Sebuah penelitian tentunya berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada yang terdapat pada latar belakang masalah. Menurut Sugiyono (2017:385), “Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan benar, maka peneliti

harus menggunakan studi awal ke obyek yang akan diteliti, wawancara, observasi sehingga semua masalah dapat diselesaikan". Studi awal dilakukan dengan menjabarkan masalah-masalah terkait topik yang sedang diteliti.

Identifikasi masalah tentu saja menjadi kegiatan awal setelah menjelaskan latar belakang masalah dalam proses penelitian. Beranjak dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian yang berjudul *Ansambel Genderang Sisibah Pada Masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi*, yakni :

1. Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan ansambel musik tradisional.
2. Kurangnya pemahaman tentang sejarah Genderang sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak di kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
3. Ketersediaan instrumen musik yang sangat sedikit yang menjadikan masyarakat luas kurang mengenal dan kurang memahami terkait *Ansambel Genderang Sisibah*.
4. Masih sedikit mengerti tentang apa Fungsi dari *Ansambel Genderang Sisibah* Pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
5. Masih sedikit mengerti tentang apa Makna dari *Ansambel Genderang Sisibah* Pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
6. Kurangnya Pemahaman terkait organologi *Ansambel Genderang Sisibah*.
7. Kurangnya pemahaman terkait bagaimana cara penyajian *Ansambel*

Genderang sisibah.

C. Pembatasan Masalah

Ansambel Genderang Sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak ,memiliki banyak sekali keterkaitan.Mulai dari sejarah suku itu sendiri,sejarah alat musik yang terdapat pada ansambel genderang sisibah ,organologi alat musik yang terdapat pada ansambel genderang sisibah,Fungsi dan makna hingga pada penyajian ansambel genderang sisibah.Oleh karenanya peneliti memberi batasan masalah hanya terkait pada:

1. Bentuk Penyajian Ansambel musik Genderang Sisibah dan alat musik apa saja yang dimainkan dalam Ansambel Genderang Sisibah Pada Masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
2. Fungsi yang muncul dari ansambel musik genderang sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
3. Makna yang muncul dari ansambel musik genderang sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Bentuk Penyajian Ansambel Genderang Sisibah,dan alat musik apa saja yang dimainkan dalam Ansambel Genderang Sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ?
2. Bagaimanakah Fungsi dari Ansambel Genderang Sisibah pada

masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ?

3. Bagaimanakah Makna dari Ansambel Genderang Sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ?

E. Tujuan Penelitian

Sugiyono (2017:397), “Tujuan penelitian ialah untuk mengembangkan dan menemukan untuk hal pengetahuan”. Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bentuk Penyajian Ansambel Genderang Sisibah, dan alat musik apa saja yang dimainkan dalam Ansambel Genderang Sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ?
2. Untuk Mengetahui Fungsi dari Ansambel Genderang Sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ?
3. Untuk Mengetahui Makna dari Ansambel Genderang Sisibah pada masyarakat Batak Pak Pak di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi ?

F. Manfaat Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:291) mengatakan bahwa “Setiap penelitian hendaklah memiliki manfaat”. Adapun manfaaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- 1.1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
- 1.2. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang berkaitan dengan *Ansambel Genderang Sisibah*.

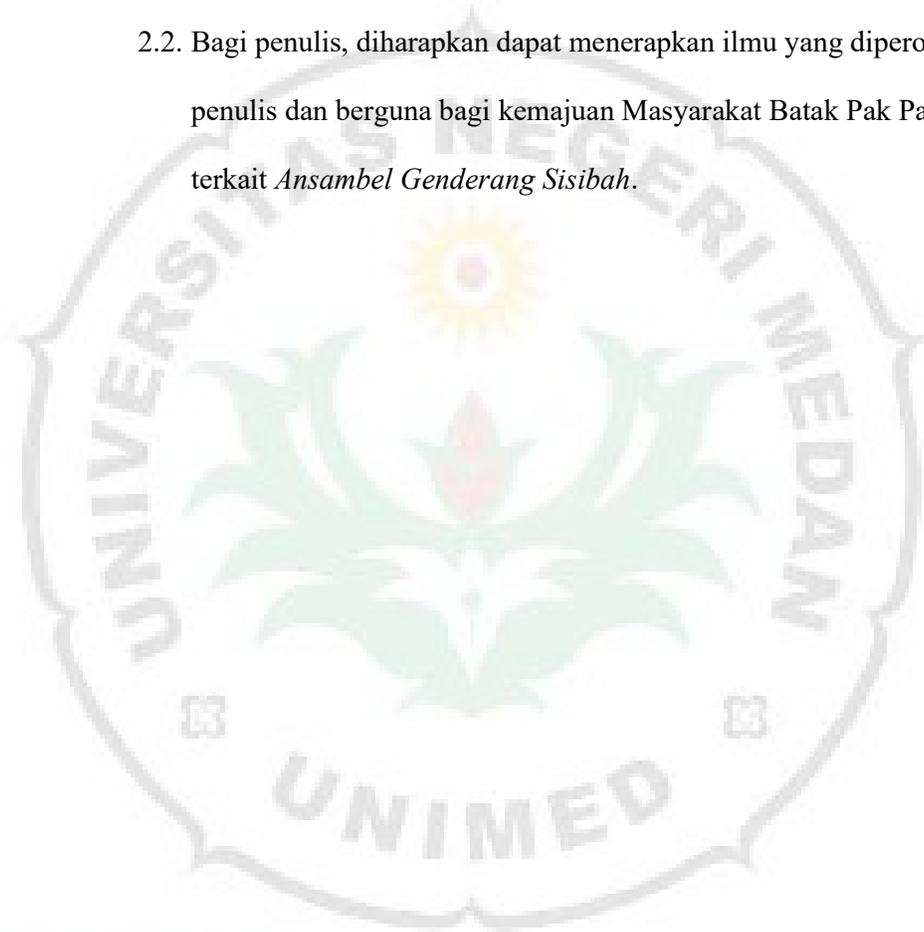
2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang

Ansambel Genderang Sisibah Pada Masyarakat Batak Pak Pak

2.2. Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh

penulis dan berguna bagi kemajuan Masyarakat Batak Pak Pak
terkait *Ansambel Genderang Sisibah*.



THE
Character Building
UNIVERSITY